

Received	: 28 May 2019
Revised	: 16 June 2019
Accepted	: 19 June 2019
Published	: 30 June 2019

Bahasa Indonesia Development Efforts in The Education Environment As A Character Establishment in Millennial Era

Romi Isnanda^{1,a)}, Mia Setiawati^{1,b)}

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
E-mail: ^{a)}isnanda.romi@yahoo.com, ^{b)}miasetia706@gmail.com

Abstract

This article discusses the challenges of developing bahasa Indonesia in the education environment as millennial generation character formation. Education is an official institution that is under the auspices of the state. In fact, education is a very important thing that must be owned by every individual human being. Education is expected to be able to educate the nation's children. This can be seen from the position or education stated in Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 about the same right to obtain quality education for every citizen. In the world of education, the ability that must be fulfilled by everyone who needs abilities that can help anyone who easily communicates with the good. But when it did not work properly, it was seen in the world of education in the millennial era that it still lacked raw and correct language, so that Indonesian was always distorted by its narrative. This makes Indonesian language look less authoritative and irregular. Therefore, the need to maintain the use of bahasa Indonesia is for keeping such characters, which are (1) not afraid of misreading, (2) not afraid of making mistakes in pronunciation, (3) not afraid of making mistakes, and (4) eliminating self-mistrust.

Keywords: education, bahasa Indonesia, development efforts

Abstrak

Artikel ini membahas permasalahan tentang upaya pengembangan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan sebagai pembentukan karakter generasi era milenial. Pendidikan merupakan lembaga resmi yang berada di bawah naungan negara, sejatinya pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan anak bangsa. Hal ini terlihat dari kedudukan atau keberadaan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam dunia pendidikan kemampuan

yang harus dimiliki setiap individu ialah kemampuan berbahasa yang dapat membantu seseorang dengan mudah berkomunikasi dengan baik. Namun pada kenyataannya hal itu tidak berjalan dengan semestinya, terlihat pada ruang dunia pendidikan di era milenial yang masih kurang menerapkan penggunaan bahasa baku dan benar, sehingga bahasa Indonesia selalu diselewengkan oleh penuturnya. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia terlihat kurang berwibawa dan tidak teratur. Oleh sebab itu, perlunya upaya untuk menjaga yaitu (1) tidak takut salah dalam pengucapan, (2) tidak malu dalam pengucapan dan kesalahan, (3) tidak cemas jika ada kesalahan, (4) hilangkan ketidakpercayaan diri.

Kata kunci: pendidikan, bahasa Indonesia, upaya pengembangan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga resmi yang berada di bawah naungan negara, sejatinya pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu manusia. Pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan anak bangsa. Hal ini terlihat dari kedudukan atau keberadaan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan pada ayat (5) yaitu, “setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Dengan ketentuan dan sampai batas umur tertentu, dalam setiap sistem pendidikan nasional tentu mencakup kewajiban belajar bagi setiap warga negaranya.

Pendidikan juga bukan hanya melakukan proses pembelajaran atau diajarkan, tetapi juga proses di mana manusia mampu memanusiakan anak manusia. Dengan pendidikan, seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga apa yang diperoleh dalam dunia pendidikan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hasbullah (2011) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Keberadaan pendidikan di tengah-tengah masyarakat saat ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh kalangan akademisi dan masyarakat awam. Sebab, pada kenyataannya, ilmu pengetahuan dengan mudah diakses melalui berbagai sumber sehingga mampu menambah pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dikembangkan baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Purwahida, 2018). Saat ini fasilitas dalam dunia pendidikan begitu lengkap, mulai dari buku hingga materi yang diperlukan sudah tersedia sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran. Namun, seperti yang terlihat saat ini, banyak aktivis akademik yang berstatus siswa dan mahasiswa tidak memanfaatkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya keinginan penikmat pendidikan untuk mengetahui hal apa saja yang ada dan terjadi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya ialah suatu keharusan yang didapatkan setiap orang karena dengan pendidikan seseorang mampu menghadapi berbagai perkembangan dan kemajuan zaman yang datang menghampiri kehidupannya. Dengan pendidikan, seseorang bisa membentuk dan menata pola hidup yang lebih baik sehingga kedudukan dan fungsi manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya dapat tercermin. Cerminan tersebut salah satunya tampak pada

karakter yang tertanam pada masing-masing individu dan terwujud sebagai pola perilaku. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh siapapun untuk membina kemampuan kognitif dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang positif sebagai karakter diri (Wardani & Suhita, 2018). Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak memperoleh pendidikan.

Salah satu bentuk perkembangan zaman yang datang pada saat ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia adalah munculnya isu era revolusi industri 4.0 yang menginginkan masyarakat dalam interaksi sosial berbasis digital, secara perlahan sudah mulai tampak keberadaannya. Isu revolusi industri 4.0 akan melahirkan generasi yang dinamakan dengan generasi milenial. Generasi milenial mempunyai perkembangan yang mencolok dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Darmo (2015) menjelaskan hasil penelitian menyebutkan bahwa generasi milenial mempunyai karakter yang unik dibandingkan generasi sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari perilaku manusia yang tidak bisa terlepas dari teknologi.

Adanya kemajuan zaman yang datang tentunya berdampak pada permasalahan hidup manusia. Salah satunya berdampak pada dunia pendidikan, yaitu kurikulum, perangkat pembelajaran, dan bahasa yang dijadikan alat komunikasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Komponen-komponen tersebut harus berjalan satu arah sehingga sama-sama mendukung tujuan pendidikan nasional. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa. Selain digunakan sebagai media komunikasi dalam proses pembelajaran, bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter manusia karena bahasa mencerminkan perilaku seseorang. Bahasa akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya (Sudaryanto, 2018; Suhartatik, 2018). Dengan bahasa, seseorang bisa saling berbagi antara satu sama lain.

Namun, pada kenyataannya, saat ini perkembangan bahasa Indonesia di dunia pendidikan yang semakin menurun seharusnya dipandang sebagai masalah besar yang harus segera dituntaskan sehingga bahasa resmi tersebut tidak semakin dipandang buruk, bahkan tidak lagi diselewengkan dan dianggap remeh. Dengan adanya pendidikan, bahasa Indonesia seharusnya menjadi bahasa yang setiap hari digunakan serta mampu menjadi bahasa yang baik dan benar pada saat digunakan untuk berkomunikasi.

Hal kecil yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan pengembangan bahasa Indonesia saat ini salah satunya adalah menggunakannya pada forum diskusi dalam lingkungan formal maupun nonformal. Bahasa Indonesia yang digunakan pun sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mampu meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia. Hal tersebut sebaiknya harus sangat diperhatikan sehingga dunia pendidikan tidak terlena dengan zaman yang semakin maju namun bahasa Indonesia semakin ditinggalkan. Keadaan yang demikian membuat penulis tertarik menulis artikel dengan judul *Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Era Milenial*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pustaka. Fokus kajian upaya pengembangan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan sebagai pembentukan karakter generasi era milenial. Teknik pengumpulan data dengan dokumen. Triangulasi data menggunakan triangulasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini diuraikan berdasarkan lima aspek, yaitu (1) hakikat pendidikan, (2) penikmat pendidikan, (3) penyelenggaraan pendidikan, (4) permasalahan pendidikan, dan (5) upaya peningkatan penggunaan bahasa sebagai pembentukan karakter.

Hakikat Pendidikan

Menurut Arfani (2016), hakikat pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter atau kepribadian dan jati diri seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan seksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang.

Menurut Arifin (2012) Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian, kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Selain itu, Dewantara (1962) menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan agar manusia dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan cara seseorang untuk mendidik dan mencerdaskan diri sendiri agar mencapai kemampuan yang dapat melatih kecerdasan fisik maupun jasmani yang terdapat dalam diri seseorang sehingga mampu diterapkan dalam kehidupannya. Dengan demikian, kehidupan seseorang dapat dengan layak dijalani dan dinikmati dengan semestinya sesuai dengan dunia dan lingkungannya.

Penikmat Pendidikan

Dimensi-dimensi pendidikan mencakup pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan permasalahan pendidikan. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi penyelenggara pendidikan, pengamat pendidikan, pengguna pendidikan, pengamat pendidikan, dan penikmat pendidikan itu sendiri. Penikmat pendidikan berkaitan dengan orang yang langsung merasakan pendidikan. Dengan demikian, muncul pertanyaan yang berkaitan dengan penikmat pendidikan, “Apakah sudah seluruh masyarakat Indonesia merasakan duduk di bangku pendidikan?” Jika demikian pertanyaannya, tentunya kita dapat membidik dan melirik orang-orang di sekeliling kita, apakah semuanya sudah merasakan pendidikan. Jawaban pertanyaan tersebut adalah belum semuanya masyarakat Indonesia merasakan pendidikan.

Dengan demikian, tentu diharapkan perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pihak-pihak terkait tentang sistem penyelenggaraan pendidikan yang dapat meminimalisasi kurangnya angka keterbelakangan pendidikan di kalangan masyarakat. Hal tersebut tentunya dimulai dari unsur yang paling tinggi sebagai pihak

pengambil kebijakan. Artinya, pendidikan mestinya terpadu dengan kondisi masyarakat di tengah-tengah maraknya kemajuan, walaupun terkadang tidak relevan dengan kondisi masyarakat. Soeprpto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya tetap terpadu dengan keseluruhan sistem nilai dan norma moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sikap ilmiah yang menjunjung kebenaran rasional dan pengabdian kepada kehidupan bermasyarakat merupakan faktor yang penting dalam pembinaan karakter bangsa.

Menurut Nurkholis (2013), pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Sama halnya dengan kehidupan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan manusia di muka bumi, pendidikan pun demikian. Pendidikan dapat dinikmati dan dirasakan oleh seluruh umat manusia, Namun pada kenyataan yang ada masih banyak yang belum beruntung untuk mengenyam bangku pendidikan. Hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda yang masih belum duduk di bangku sekolah.

Penyelenggaraan Pendidikan

Pendidikan yang pada dasarnya ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa sebuah tujuan yang saat ini masih tetap di usahakan untuk mampu mencapai tujuan yang benar-benar terwujud dengan sempurna (Jumali, Surtikanti, & Aly, 2008).

Dunia pendidikan tidak akan lepas dari naungan negara yang mampu mengatur segala permasalahan yang ada di dalamnya. Namun, fungsi dan penerapannya perlu dibenahi. Dalam hal ini pembenahan serta penyempurnaan dunia pendidikan dapat berjalan dengan semestinya jika negara, pendidik, dan peserta didik memandang dunia pendidikan menjadi hal yang wajib diperbaiki serta dinikmati dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya, Suti (2011) menjelaskan beberapa hal tentang pendekatan yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu (1) perbaikan secara terus-menerus (*continuous improvement*), (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*) yang digunakan untuk menetapkan standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan, (3) perubahan kultur (*change of culture*), (4) perubahan organisasi (*upside-down organization*), dan (5) mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the costumer*).

Permasalahan Pendidikan

Lailiyah dan Wulansari (2017) menyatakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dunia pendidikan harus ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan, serta penguasaan ilmu terapan dan ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Namun, pada kenyataan di lapangan, masih banyak peserta didik dan aktivis pendidikan yang masih memiliki masalah dalam menempuh pendidikan. Hal ini terlihat masih banyak peserta didik yang mengasumsikan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat menyulitkan, terutama dalam proses belajar mengajar yang

menjadi hal pokok dalam sebuah pendidikan serta bahasa menjadi salah satu alat komunikasi dalam pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, bahasa Indonesia tidak selalu digunakan dengan baik oleh setiap orang bahkan aktivis akademik. Hal tersebut terlihat dari minimnya keinginan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut jelas terlihat dan bahkan jelas dirasakan jika orang tersebut berkecimpung dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia dianggap bukan bahasa gaul tetapi merupakan bahasa kaku yang menyulitkan seseorang dalam berkomunikasi. Padahal, jika bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, setiap orang akan lebih mudah berkomunikasi. Bahkan, dapat melestarikan bahasa Indonesia itu sendiri.

Selanjutnya Lailiyah dan Wulansari (2017) juga menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan keterampilan berbahasa. Secara umum, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain (1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006).

Namun, fakta yang dapat diamati saat ini adalah tidak semua siswa dan aktivis akademik memiliki kemampuan tersebut. Hal itu terlihat sangat jelas ketika kita berkomunikasi dalam lingkungan pendidikan, mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidaklah begitu penting. Contoh sederhana yang dapat kita lihat adalah pada aktivitas berkomunikasi antarpeserta didik di sekolah yang tidak menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia semakin diselewengkan. Permasalahan demikian yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pendidikan.

Upaya Peningkatan Penggunaan Bahasa sebagai Pembentukan Karakter

Maju mudurnya suatu negara tentunya tidak akan terlepas dari peran serta masyarakat yang tumbuh, berkembang, dan bermukim di dalamnya. Hal tersebut tentunya tercermin dari karakter masyarakat itu sendiri. Karakter yang menunjukkan jati diri seseorang harus dibentuk sejak dini sehingga akan membudaya, baik secara personal maupun kelompok. Isnanda (2015) menjelaskan bahwa karakter adalah tingkah laku, perangai, dan tabiat yang ada dalam diri manusia. Hal tersebut tak ubahnya seperti tumbuhan yang selalu tumbuh dan berkembang. Begitu pula dengan kepribadian yang terdapat dalam diri manusia yang tentunya mendapat pengaruh dari berbagai arah. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif, bergantung pada jiwa yang menghendaknya

Selanjutnya, menurut Lailiyah dan Wulansari (dalam Juhana, 2012) terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan

keterampilan berbicara, yaitu (1) takut salah, artinya siswa takut melakukan kesalahan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan yang dimilikinya, (2) perasaan malu, artinya sifat emosional yang muncul saat siswa diminta untuk berbicara, (3) kecemasan, merupakan perasaan tegang, takut, dan gelisah yang muncul saat siswa diminta mengungkapkan pendapatnya, dan (4) kurang percaya diri, merupakan perasaan yang sering muncul ketika siswa mengungkapkan gagasannya dan ide tersebut kurang dipahami oleh teman-temannya.

Lailiyah (dalam Gudu, 2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar pada siswa tersebut dapat dikembangkan melalui dua tahapan. *Pertama*, mengembangkan motivasi, artinya seorang siswa yang baik harus dapat mengembangkan motivasi pada dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya. *Kedua*, peran guru, merupakan tugas seorang guru untuk memilih metode yang tepat dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada siswanya. Berdasarkan pendapat dan penjelasan tersebut, maka perlu strategi belajar "baru" yang lebih memberdayakan siswa.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan, sudah berada pada tataran praktik yang tepat, maka bahasa Indonesia mampu mencerminkan wibawa dan kedudukan seseorang sebagai warga negara yang berkarakter. Selanjutnya, hal itu akan berdampak terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang meliputi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, bahasa Indonesia sebagai bagian dari budaya, dan bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pembentukan karakter tidak dapat tewujud dengan baik.

Jika dilihat dari dua konsep yang telah dikemukakan tersebut, terlihat jelas bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan terlihat ketika seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan mampu menerapkan hal tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, setiap peserta didik mampu melatih komunikasi menggunakan bahasa yang baik dengan dibantu oleh peran pendidik yang mampu menggunakan metode dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu berupa proses memanusiakan anak manusia sehingga usaha tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan agar memperoleh hasil yang seharusnya. Dengan adanya pendidikan, segala sesuatu dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini, yaitu mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi terutama dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Kemajuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam dunia pendidikan seharusnya diupayakan dengan baik, sehingga ketika melakukan komunikasi serta diskusi antara siswa dan aktivis akademik akan lebih mudah karena sudah adanya pemahaman mengenai pentingnya upaya pengembangan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dunia pendidikan. Upaya tersebut diharapkan mampu menjadikan bahasa Indonesia kembali menjadi bahasa yang dipandang baik oleh penuturnya. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dapat dilestarikan. Dengan demikian, pendidikan serta pengupayaan bahasa Indonesia di kalangan aktivis akademik dapat ditingkatkan dan mudah untuk diterapkan. Dengan demikian, komunikasi dalam dunia pendidikan akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang mendukung kelancaran penyelenggaraan proses penelitian serta penulisan artikel ilmiah ini sehingga dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Arifin, A. H. (2012). Implementasi pendidikan multikulutral dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72—82. doi: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Arfani. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, dan Pemelajaran. *Jurnal PPKN dan Hukum*, 11(2), 82—90.
- Darmo, I. S. (2015). Millennials green culture: The opportunity and challenge (A case study of higher education student). *IMCoSS: International Multidiciplinary Conference on Social Sciences*, 1, 21—28.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, K.H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara*: Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gudu, B.O. (2015). Teaching speaking skills in English language using classroom activities in secondary school level in Eldoret Municipality, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(35), 55—63.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika*, 1(2), 174—182. doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>
- Juhana. (2012). Psychological factors that hinder students from speaking in English class (A case study in senior high school in South Tangerang, Banten, Indonesia). *Journal of Education and Practice*, 3(12), 100—110.
- Jumali, M., Surtikanti, S.A., & Aly, S.T. (2008). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Lailiyah, N., & Wulansari, W. (2017). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi kelompok model tanam paksa siswa kelas X pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 1(2), 166—173. doi: <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v1n2.p166-173>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24—44. doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>

-
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Soeprapto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 17(2), 166—176. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Sudaryanto. (2018). Tiga fase perkembangan bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian linguistik historis. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1—16. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020101>
- Suhartatik. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 107-126. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020107
- Suti, M. (2011). Strategi peningkatan mutu di era otonomi pendidikan. *Jurnal MEDTEK*, 3(2), 1—6.
- Wardani, Y.F., & Suhita, S. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye: Tinjauan psikologi karakter. *Jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246—274. doi: <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020207>